



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Acceptance Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe

The Relationship Between Social Support and Self-Acceptance in Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis at Prof. Dr. H. Aloei Saboe Regional Hospital

Dian Novianti^{1*}, Nurdiana Djamaluddin², Siti Hajar Salawali³, Erwin Purwanto⁴

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

^{2,3}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

*Corresponding Author: dnovianti350@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 18 Jan, 2026

Revised: 08 Feb, 2026

Accepted: 23 Feb, 2026

Kata Kunci:

Gagal Ginjal Kronik,
Hemodialisa, Dukungan
Sosial, Self Acceptance

Keywords:

Chronic Kidney Failure,
Hemodialysis, Social Support, Self-
Acceptance

DOI: [10.56338/jks.v9i2.10623](https://doi.org/10.56338/jks.v9i2.10623)

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik merupakan suatu sindrom klinis sekunder akibat perubahan definitive fungsi atau struktur ginjal dan ditandai dengan iversibilitas serta evolusinya yang lambat dan progresif. Penyakit ginjal kronik semakin berkembang sampai sekarang, pedoman internasional mendefinisikan kondisi ini merupakan penurunan kerja ginjal yang digambarkan oleh kecepatan filtrasi glomerulus dibawah mL/menit per 1,73 m². Populasi dalam penelitian ini berjumlah 61 dengan teknik pengambilan sampel adalah accidental sampling, didapatkan sampel sebanyak 53 responden. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dukungan sosial dan self acceptance. Analisis data yang digunakan adalah uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan nilai p-value sebesar 0.005 (p-value < 0.05) yang artinya ada hubungan antara dukungan sosial dengan self acceptance pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Dengan adanya dukungan sosial yang optimal, pasien diharapkan mampu menerima kondisi dirinya sendiri sehingga dapat mencapai self acceptance yang baik

ABSTRACT

Chronic kidney disease (CKD) is a clinical syndrome secondary to definitive changes in kidney function or structure and is characterized by irreversibility and slow, progressive evolution. Chronic kidney disease (CKD) is increasingly prevalent today. International guidelines define this condition as a decline in kidney function characterized by a glomerular filtration rate below mL/minute per 1.73 m². The population in this study was 61, with the sampling technique being accidental sampling, resulting in a sample of 53 respondents. The instruments in this study used a social support and self-acceptance questionnaire. Data analysis used the Spearman Rank test. The results showed a p-value of 0.005 (p-value < 0.05), which means there is a relationship between social support and self-acceptance in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis therapy at Prof. Dr. H. Aloei Saboe Regional Hospital. With optimal social support, patients are expected to be able to accept their condition and thus achieve good self-acceptance.

PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease merupakan suatu sindrom klinis sekunder akibat perubahan definitive fungsi atau struktur ginjal dan ditandai dengan iversibilitas serta evolusinya yang lambat dan progresif. Penyakit ginjal kronik semakin berkembang sampai sekarang, pedoman internasional mendefinisikan kondisi ini merupakan penurunan kerja ginjal yang digambarkan oleh kecepatan filtrasi glomerulus dibawah mL/menit per 1,73 m² (Nasution et al., 2022).

Pada tahun 2019, World Health Organization (WHO) menyebutkan pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal kronik tiap tahunnya 6%. Pada 2020, penyakit gagal ginjal kronik telah

menyebabkan kematian pada 850.000 orang di dunia setiap tahunnya (WHO, 2019). Angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit gagal ginjal kronik menduduki peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian di dunia. Proyeksi angka kematian dari gagal ginjal kronik akan terus meningkat hingga mencapai 14 per 100.000 orang pada tahun 2030. Sekitar 78,8% dari pasien gagal ginjal kronik di dunia menggunakan terapi dialisis untuk kelangsungan hidupnya. Secara keseluruhan diperkirakan bahwa antara 10 juta orang meninggal sebelum waktunya karena penyakit ginjal (Marni et al., 2020).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 mengatakan prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia mencapai 0,18% atau mencapai 638.178 orang. Prevalensi penyakit ginjal kronik berdasarkan usia pasien yaitu 25-34 tahun, dengan jumlah 133.887 orang, usia 15-24 tahun sebanyak 133.587, usia 35-44 tahun sebanyak 125.664, usia 45- 54 tahun sebanyak 108.259 orang, usia 55-64 tahun sebanyak 78.040 orang, usia 65-74 tahun sebanyak 42.858 orang, dan usia +75 tahun sebanyak 15.882 orang. Berdasarkan jenis kelamin yang mengalami gagal ginjal kronik laki-laki terbanyak dengan 0,22% sebanyak 321.060 orang dan perempuan 0,14% sebanyak 317.118 orang (Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board, 2023).

Prevalensi gagal ginjal kronik di provinsi Gorontalo menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 mencapai 2.762 orang (Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2024 penyakit gagal ginjal kronik tertinggi ditempati oleh RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe dengan jumlah pasien 370 orang.

Gagal ginjal kronik saat ini merupakan masalah kesehatan yang penting mengingat selain insiden dan prevalensinya yang semakin meningkat, pengobatan pengganti ginjal harus dijalani oleh penderita gagal ginjal kronik merupakan pengobatan yang sangat mahal. Terapi pengganti yang sering dilakukan adalah hemodialisa dan peritonealisa. Diantara kedua jenis tersebut, yang menjadi pilihan utama dan metode perawatan yang umum untuk penderita gagal ginjal kronik adalah hemodialisa (Marni et al., 2020).

Hemodialisa menjadi pilihan utama untuk pasien gagal ginjal kronik dikarenakan terapi ini lebih efektif dan cepat dalam menghilangkan limbah dan cairan berlebih dari tubuh, serta dapat dilakukan di rumah sakit atau pusat dialisis dengan pengawasan medis yang terjamin sehingga pasien tidak perlu khawatir. Hemodialisa merupakan terapi yang berfungsi untuk menggantikan peran ginjal yang beroperasinya menggunakan sebuah alat yang khusus yang mengeluarkan toxic uremic dan mengatur cairan elektrolit (Hinur et al., 2023).

Berdasarkan data dari Indonesian Renal Registry (IRR), jumlah pasien hemodialisa pada tahun 2022 adalah 158.929 pasien. Berdasarkan data nasional yang diterbitkan oleh Riskesdas jumlah pasien hemodialisa terus meningkat seiring dengan bertambahnya penduduk yang membutuhkan layanan ini.

Menurut Agustin et al. (2019) ketergantungan pasien terhadap mesin hemodialisa seumur hidup yang rutin dilakukan mengakibatkan perubahan peran, perubahan pekerjaan, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan pendapatan yang mengakibatkan stres yang dapat menimbulkan kecemasan sehingga membuat terhambatnya pengobatan pada pasien hemodialisa. Pada penelitian yang dilakukan Malinda et al. (2022) menemukan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa merasakan stres dengan keluhan fisik, psikologis, kognitif, dan kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan pada umumnya pasien yang menjalani hemodialisa memiliki gejala stres berat dengan menunjukkan gejala yang sulit untuk beristirahat, cenderung bereaksi lebih, gelisah, sulit bersantai, mudah tersinggung dan seluruh badan terasa pegal-pegal, sehingga berdampak pada rendahnya Self Acceptance pasien. Akibat rendahnya Self Acceptance yang tidak baik pada pasien dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang dapat menurunkan kualitas seseorang baik persoalan internal maupun eksternal dari pasien dengan penyakit ini (Kuwa et al., 2022).

Pasien gagal ginjal kronik yang harus menjalani terapi hemodialisa menyebabkan pasien harus melalui aspek-aspek yang mempengaruhi Self Acceptance. Aspek-aspek yang mempengaruhi Self

Acceptance menurut Sherer, yang dimodifikasi oleh Berger (1952) ada sembilan, yaitu: individu yang sangat bergantung pada nilai-nilai dan standar yang diinternalisasi daripada tekanan eksternal sebagai panduan untuk perilakunya, memiliki keyakinan dalam kapasitasnya untuk menghadapi kehidupan, bertanggung jawab dan menerima konsekuensi dari perilakunya sendiri, menerima pujian atau kritik dari orang lain secara objektif, individu tidak berusaha untuk menyangkal atau mengubah keberadaan perasaan, keterbatasan, kemampuan, atau kualitas baik yang dia lihat dalam dirinya sendiri, melainkan menerima semuanya tanpa kecemasan, menganggap dirinya sebagai orang yang berharga dalam bidang yang sama dengan orang lain, tidak mengharapkan orang lain akan menolak dirinya dengan memberi alasan atau tidak, menganggap dirinya benar-benar berbeda dari yang lain atau umumnya tidak normal dalam tindakannya, tidak pemalu atau rendah diri (Ramadhiati, 2020).

Pasien dengan kondisi psikologis yang baik dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan tersebut. Pasien membutuhkan pemahaman dan Self Acceptance yang baik terhadap kondisinya saat ini, penerimaan terhadap perubahan-perubahan yang ditimbulkan karena hemodialisa. Penerimaan bahwa kondisi saat ini tidaklah lagi sama dengan kondisi waktu sehat atau sebelum menjalani hemodialisa. Pasien yang mempunyai Self Acceptance yang baik berarti telah menyadari, memahami dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab (Rohmah et al., 2019).

Dalam keadaan ini banyak sikap emosional yang akan dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yang mengharuskan pasien dapat menghadapi segala masalah yang dialaminya yaitu kecemasan, depresi, stres, dan perasaan isolasi, tetapi dengan adanya dukungan sosial dan perhatian dari keluarga secara emosional pasien akan merasa lebih diperhatikan dan akan tetap semangat untuk menjalankan semua terapi pengobatan (Suandika et al., 2024). Pada penelitian yang dilakukan Haiya et al. (2024) mengatakan jika pasien hemodialisa tidak mendapatkan dukungan sosial dapat berakibat pasien murung, tidak semangat, tidak ingin keluar rumah dan tidak ingin melanjutkan perawatan hemodialisa, hal ini akan berakibat menurunkan kualitas hidup pasien.

Dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan emosional seseorang. Menurut Sarafino, (2019) dukungan sosial bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti keluarga, teman, pasangan, dokter, rekan kerja, atau komunitas. Sumber-sumber ini memberikan informasi dan umpan balik yang menunjukkan bahwa individu dihargai, diperhatikan, dan dilibatkan dalam hubungan timbal balik. Dalam konteks ini, dukungan sosial tidak hanya berasal dari orang yang terdekat atau orang yang kita cintai, tetapi juga dapat datang dari lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pemahaman dalam teori Taylor dalam (Tryatni et al., 2019), yang menyatakan bahwa dukungan sosial berupa umpan balik dari orang lain yang mencintai dan menghargai kita, serta memberi rasa diterima dalam jaringan sosial yang lebih besar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe di ruang hemodialisa, pasien yang menjalani terapi hemodialisa pada bulan April 2025 sebanyak 61 pasien. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 5 pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa, ditemukan bahwa 4 pasien mengatakan sempat merasa tidak bisa menerima dirinya karena sakit yang dialami dan harus menjalani pengobatan yang panjang, tetapi seiring berjalannya waktu pasien berusaha untuk menerima dirinya yang sakit dan ingin menjalani pengobatan untuk melanjutkan hidup, ingin berusaha tetap tegar, kuat dan semangat karena merasa banyak mendapatkan dukungan dan merasa dicintai teman dan keluarga, mereka juga mengatakan dukungan dari orang sekitar sangat berpengaruh dalam perawatan hemodialisa yang mereka jalani. Namun 1 pasien mengatakan ingin berhenti menjalani hemodialisa karena masih belum bisa menerima dirinya yang sakit, dan sering merasa lelah, merasa sendirian, karena kurang mendapat perhatian dari keluarga, pasien sering menjalani hemodialisa sendiri tanpa didampingi keluarga, pasien juga mengatakan keluarga dan teman-temannya tidak pernah menanyakan bagaimana keadaannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Acceptance Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang

Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe”.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di ruang Hemodialisa RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 Juni- 4 Juli 2025. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan acidental sampling dengan populasi 61 responden dan untuk sampel ini sebanyak 53 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

Kategori	N	%
Umur		
26-35 tahun	1	1,9
36-45 tahun	11	20,8
46-55 tahun	20	37,7
56-65 tahun	15	28,3
67-79 tahun	6	11,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	45,3
Perempuan	29	54,7
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	1,9
SD	3	5,7
SMP	9	17,0
SMA	15	28,3
D3/Sarjana	25	47,2
Pekerjaan		
TNI	2	3,8
ASN	5	9,4
Wiraswasta	6	11,3
Pegawai	9	17,0
Pengusaha	3	5,7
Petani	2	3,8
IRT	2	1,9
Pensiunan	6	11,3
Tidak Bekerja	19	35,8
Status Pernikahan		
Lajang	1	1,9
Menikah	49	92,5
Cerai Hidup	2	3,8
Cerai Mati	1	1,9
Lama Sakit GSK		
<1 Tahun	19	35,8
1-2 Tahun	19	35,8
>2 Tahun	15	28,3
Lama Hemodialisa		

< 1 Tahun	19	35,8
1-2 Tahun	19	35,8
> 2 Tahun	15	28,3
Hidup Bersama		
Sendiri	2	3,8
Keluarga	51	96,2

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 frekuensi responden yang menjadi sampel penelitian berdasarkan usia dengan responden paling banyak yaitu berusia 46-55 (lansia awal) sebanyak 20 orang (37,7%). Sedangkan responden yang paling sedikit berusia 26-35 (dewasa awal) yaitu sebanyak 1 orang (1,9%). Selain itu untuk frekuensi responden yang menjadi sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin dengan responden paling banyak yaitu berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 29 orang (54,7 %). Sedangkan yang paling sedikit yaitu laki-laki dengan jumlah 24 orang (45,3 %). Kemudian frekuensi responden yang menjadi sampel penelitian berdasarkan pendidikan dengan responden paling banyak yaitu D3/Sarjana dengan jumlah 25 orang (47,2 %). Sedangkan yang paling sedikit yaitu tidak sekolah dengan jumlah 1 orang (1,9%). Selanjutnya frekuensi responden yang menjadi sampel penelitian berdasarkan pekerjaan dengan responden paling banyak yaitu tidak bekerja dengan jumlah 19 orang (35,8 %). Sedangkan yang paling sedikit yaitu IRT dengan jumlah 1 orang (1,9 %). Selain itu frekuensi responden yang menjadi sampel penelitian berdasarkan status pernikahan dengan responden paling banyak yaitu menikah sebanyak 49 responden (92,5%), sedangkan yang paling sedikit yaitu cerai mati sebanyak 1 responden (1,9 %) dan lajang sebanyak 1 orang (1,9 %). Sementara itu frekuensi responden yang menjadi sampel penelitian berdasarkan lama sakit gagal ginjal kronik dengan responden paling banyak yaitu <1 Tahun sebanyak 19 orang (35,8 %) dan 1-2 Tahun sebanyak 19 orang (35,8 %), sedangkan responden paling sedikit yaitu >2 Tahun sebanyak 15 orang (28,3 %). Selanjutnya frekuensi responden yang menjadi sampel penelitian berdasarkan lama sakit gagal ginjal kronik dengan responden paling banyak yaitu <1 Tahun sebanyak 19 orang (35,8 %) dan 1-2 Tahun sebanyak 19 orang (35,8 %), sedangkan responden paling sedikit yaitu >2 Tahun sebanyak 15 orang (28,3 %). Lalu untuk yang terakhir frekuensi responden yang menjadi sampel penelitian berdasarkan hidup bersama dengan responden yang paling banyak yaitu bersama keluarga sebanyak 51 orang (96.2%), sedangkan responden yang paling sedikit yaitu sendiri sebanyak 2 orang (3.8%).

Tabel 2 Analisis Univariat

Variabel Penelitian	Jumlah	
	N	%
Dukungan Sosial		
Rendah	0	0
Sedang	1	1,9
Tinggi	52	98,1
Self Acceptance		
Buruk	42	20,8
Baik	11	79,2

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan table 2 dapat diketahui seberapa besar responden menunjukkan bahwa dukungan sosial pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H Aloei Saboe paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 52 orang (98,1%) selebihnya berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 1 orang (1,9%) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Self Acceptance pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H Aloei Saboe paling banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 42 orang (79,2%) selebihnya berada pada kategori buruk yaitu sebanyak 11 orang (20,8%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Selatan

<i>Correlations</i>				
			Dukungan sosial	<i>Self Acceptance</i>
Spearman's rho	Dukungan sosial	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	,380**
		<i>Sig. (2-Tailed)</i>	-	,005
		N	53	53
	<i>Self Acceptance</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	,380**	1,000
		<i>Sig. (2-Tailed)</i>	,005	-
		N	53	53

Sumber: Data SPSS Versi 26

Berdasarkan table 3 hasil analisis data dengan menggunakan uji Spearman rank, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,005. Mengingat nilai p-value ini jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan Self Acceptance pada populasi pasien yang diteliti. sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Selain itu, nilai koefisien korelasi pada uji ini adalah 0,380 dimana nilai ini berada pada rentang 0,20 - 0,399, yang berarti hubungan variabel dukungan sosial dengan Self Acceptance bersifat lemah. Arah hubungan bersifat positif, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima, semakin baik pula tingkat Self Acceptance pasien, dan sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial yang diterima, semakin rendah pula tingkat Self Acceptance pasien. Meskipun hubungannya signifikan dan positif, temuan ini menyarankan bahwa dukungan sosial hanyalah salah satu faktor yang berkontribusi, dan terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan tingkat Self Acceptance pasien gagal ginjal kronik.

PEMBAHASAN

Dukungan Sosial Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Prof Dr. H Aloei Saboe

Dukungan sosial pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe paling banyak berada pada kategori Baik, yaitu sebanyak 52 responden (98,1%). Hanya 1 responden (1,9%) yang berada pada kategori sedang, dan tidak ada responden dalam kategori rendah.

Dukungan sosial pada tingkat tinggi, menunjukkan bahwa pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) secara konsisten memberikan respon yang sangat positif terhadap pernyataan dalam kuesioner pada

indikator subskala orang spesial, subskala teman, dan mendapat dukungan yang kuat dari keluarga. Tingkat tinggi ini tercermin dari banyaknya jawaban sesuai dan sangat sesuai pada item kuesioner yang menanyakan tentang bantuan nyata dan perhatian.

Penelitian yang dilakukan Haiya et al., (2024) yang menyatakan, bahwa dukungan sosial yang berada pada tingkat tinggi memiliki korelasi positif yang sangat kuat terhadap peningkatan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Peneliti mencatat bahwa indikator dukungan nyata (seperti bantuan fisik dan finansial) serta dukungan emosional dari subskala keluarga dan teman membuat pasien merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Tingginya frekuensi jawaban "setuju" dan "sangat setuju" pada item kuesioner menunjukkan bahwa kehadiran sistem pendukung yang solid mampu meminimalisir depresi dan meningkatkan semangat hidup pasien meskipun harus bergantung pada mesin cuci darah.

Menurut Yulianto et al., (2020) menunjukkan penelitian yang serupa dimana dukungan sosial, terutama dari subskala orang spesial dan keluarga, merupakan prediktor utama dalam membentuk resiliensi atau ketangguhan pasien GJK. Pasien yang merasa mendapatkan perhatian tulus dan bantuan nyata secara konsisten cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi dalam mengelola gejala penyakit mereka. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ketika pasien memberikan respon positif terhadap pernyataan dukungan dalam kuesioner, mereka secara otomatis membangun persepsi bahwa lingkungan mereka aman dan mendukung, sehingga mereka lebih mampu bertahan menghadapi tantangan fisik maupun mental akibat kegagalan fungsi ginjal.

Dukungan sosial yang tinggi berhubungan dengan pendidikan, dalam penelitian ini dukungan sosial tinggi bisa di lihat dari tingginya persentase responden dengan (47,2%) yang D3/Sarjana dan pendidikan SMA pada (28,3%). Fitriani, (2021) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali berkaitan dengan perluasan jejaring sosial yang dimiliki pasien sebelum jatuh sakit. Pasien dengan latar belakang pendidikan D3/Sarjana umumnya memiliki lingkaran pertemanan yang lebih luas, yang memberikan kontribusi signifikan pada subskala teman dalam instrumen dukungan sosial. Keberadaan teman sebaya yang memberikan perhatian dan motivasi tambahan di luar lingkaran keluarga inti membantu pasien mempertahankan kondisi psikologis yang stabil, sehingga total skor dukungan sosial mereka secara konsisten berada pada kategori tinggi.

Selain jenis pendidikan, hidup bersama juga berperan dalam mempengaruhi dukungan sosial, dalam penelitian ini dukungan sosial pada tingkat tinggi bisa di lihat dari tingginya persentase responden (96,2%) yang hidup bersama keluarga. Penelitian yang dilakukan Suandika et al., (2024) Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa persentase responden yang tinggal bersama keluarga mencapai angka yang sangat tinggi (di atas 90%), yang berkorelasi langsung dengan pemberian dukungan pada indikator bantuan nyata dan perhatian. Peneliti menyimpulkan bahwa tinggal bersama keluarga memungkinkan adanya pemantauan kondisi kesehatan pasien secara terus-menerus dan pemenuhan kebutuhan psikososial yang lebih konsisten dibandingkan pasien yang tinggal terpisah. Menurut Nurlaily, (2024) menunjukkan penelitian serupa yang menegaskan bahwa kehadiran keluarga di sisi pasien GJK yang menjalani HD merupakan sumber dukungan terpenting. Dukungan keluarga yang optimal ini tidak hanya mengurangi kecemasan dan stres yang dialami pasien, tetapi juga memiliki peran mendasar dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan terapi hemodialisa, sehingga berdampak positif pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Selain itu, status pernikahan juga sangat berpengaruh terhadap dukungan sosial. Pada penelitian ini pasien yang menjalani terapi hemodialisa dengan kategori status pernikahan yaitu paling banyak berada pada kategori menikah yaitu (92,5) sebanyak 49 orang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kusbandia et al., (2021) Pasien yang memiliki pasangan hidup seringkali mendapatkan pengawasan langsung dalam jadwal minum obat, pengaturan pola makan, hingga transportasi untuk kontrol rutin ke rumah sakit. Dukungan sosial tinggi yang bersifat harian ini jarang ditemukan secara konsisten pada pasien yang melajang, karena jaringan teman atau saudara biasanya tidak tinggal serumah. Oleh karena itu, pasien yang menikah memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang jauh lebih tinggi karena adanya bentuk pasangan yang memastikan semua instruksi medis dijalankan dengan benar.

Hasil penelitian selanjutnya yang ditemukan oleh peneliti juga menunjukkan sebanyak 1,9% responden berada pada kategori dukungan sosial pada tingkat sedang. Dukungan sosial pada tingkat sedang terjadi karena pasien tidak mendapatkan dukungan yang baik dan konsisten dari indikator subskala teman, kurangnya dukungan dari teman ini dapat tercermin dari jawaban responden pada pernyataan kuesioner dengan indikator subskala teman. Penelitian yang dilakukan Suandika et al., (2024) menjelaskan bahwa meskipun mayoritas pasien mendapatkan dukungan tinggi, terdapat sebagian kecil responden (dalam persentase yang sangat rendah) yang masuk kategori dukungan sedang. Hal ini dijelaskan terjadi karena adanya ketimpangan pada subskala teman; pasien merasa teman-teman mereka menjauh atau interaksi sosial berkurang drastis sejak mereka rutin menjalani hemodialisa, sehingga skor pada item kuesioner yang berkaitan dengan bantuan dan perhatian dari teman menjadi rendah.

Self Acceptance Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Prof Dr. H Aloei Saboe

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa (HD) di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, menunjukkan bahwa 42 responden atau (79,2%) berada pada kategori Self Acceptance (Penerimaan Diri) baik dengan 11 responden (20,8%) yang memiliki tingkat Self Acceptance yang buruk

Penerimaan Diri (Self Acceptance) pada tingkat baik yaitu sebanyak 42 responden (79,2%), hal ini menunjukkan bahwa pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani terapi Hemodialisa (HD) secara umum berhasil mengembangkan mekanisme koping adaptif dan mampu menerima realitas kondisi diri, penyakit, serta keterbatasan yang mereka hadapi. Self Acceptance yang berada pada tingkat baik ini secara jelas tercermin dari konsistensi jawaban "Sangat Sesuai" atau "Sesuai" pada berbagai pernyataan positif kuesioner dan "sangat tidak sesuai" atau "tidak sesuai" pada pernyataan negatif kuesioner yang mengukur penerimaan diri.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Akbar & Yadi Supriadi, (2021), yang juga melaporkan bahwa mayoritas pasien HD memiliki tingkat Self Acceptance pada kategori Baik, dengan persentase sebesar 55,6%. Kesamaan temuan ini mengindikasikan bahwa, meskipun menjalani terapi yang berat dan seumur hidup, pasien GGK secara umum berhasil mengembangkan mekanisme adaptasi psikologis yang memadai seiring berjalannya waktu. Tingginya angka penerimaan diri ini, yang didukung oleh jawaban positif responden pada pernyataan mengenai penerimaan kondisi fisik dan pandangan diri yang optimistik, menegaskan bahwa pasien mampu menginternalisasi batasan penyakit mereka tanpa kehilangan rasa berharga atau percaya diri.

Self acceptance dapat dipengaruhi oleh faktor umur, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur 46-55 tahun (lansia awal) yaitu sebanyak 20 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kuwa et al., (2022), menunjukkan bahwa kategori umur pasien memiliki korelasi positif dengan proses adaptasi psikologis terhadap penyakit kronis di lingkungan masyarakat Indonesia. Pasien yang berada pada kategori usia lanjut sering kali mencapai tahap penerimaan (acceptance) lebih cepat karena adanya pengaruh nilai-nilai religiusitas dan persepsi bahwa sakit adalah bagian alami dari fase penuaan. Sementara itu, pasien pada kategori usia produktif (18-36 tahun) menunjukkan skor penerimaan diri yang lebih rendah karena mereka cenderung memandang penyakit sebagai beban ekonomi dan penghambat peran sosial dalam keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor usia menentukan bagaimana seorang pasien memaknai penderitaannya, di mana usia yang lebih matang biasanya diikuti dengan sikap kepasrahan yang lebih tinggi.

Adapun faktor lainnya yang mempengaruhi self acceptance adalah faktor pekerjaan, pada penelitian ini frekuensi responden yang menjadi sampel penelitian berdasarkan pekerjaan paling banyak yaitu pada tidak berkerja dengan jumlah 19 responden (35,7%). keputusan pasien untuk tidak bekerja demi mengutamakan pengobatan merupakan bentuk strategi koping yang adaptif. Ketika pasien memilih untuk berhenti bekerja agar tidak mengganggu jadwal terapi atau pemulihan, mereka sebenarnya

sedang melakukan redefinisi terhadap prioritas hidup mereka. Penerimaan diri dalam konteks ini muncul ketika pasien mulai menerima bahwa kesehatan adalah aset utama yang harus dipulihkan sebelum kembali ke peran produktif. Jurnal ini menunjukkan bahwa pasien yang secara sadar memilih "istirahat total" demi pengobatan cenderung memiliki tingkat ketenangan mental yang lebih baik karena mereka tidak lagi terbebani oleh konflik peran antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan tubuh untuk sembuh. (Widiyanti, 2024)

Namun, selain pekerjaan, factor lama sakit hemodialisa juga perlu dipertimbangkan. Distribusi lama hemodialisa responden menunjukkan bahwa 34 responden telah menjalani HD selama 1 tahun atau lebih. Umumnya, penerimaan diri cenderung meningkat seiring bertambahnya durasi HD. Hal ini terjadi karena pasien telah melalui proses adaptasi berulang kali dan akhirnya mencapai fase acceptance (penerimaan) terhadap terapi yang bersifat seumur hidup tersebut. Pasien dengan durasi HD yang lebih lama sudah mampu membuat penyesuaian gaya hidup, lebih terampil dalam manajemen diri, dan mengembangkan pandangan diri yang optimistis, seperti yang terbukti dari jawaban positif mereka pada kuesioner. Dengan demikian, Self Acceptance yang tinggi pada pasien HD ini merupakan produk dari interaksi positif antara lingkungan sosial yang suportif (Keluarga) dan pengalaman adaptasi jangka panjang terhadap tuntutan terapi Hemodialisa. (Syahputra et al., 2022).

Selain itu, jenis kelamin juga sangat berpengaruh terhadap Self Acceptance, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dengan kategori jenis kelamin perempuan sebanyak 29. Pada penelitian yang dilakukan Pradnyaswari & Rustika, (2023) menyatakan bahwa perempuan lebih proaktif dalam memanfaatkan sistem pendukung, seperti berbagi pengalaman dengan sesama pasien di unit hemodialisa. Interaksi sosial ini memberikan penguatan mental bagi mereka untuk tidak merasa sendirian, sehingga fase penyangkalan terhadap penyakit dapat terlewati dengan lebih cepat dibandingkan jika mereka memendam beban emosional tersebut sendirian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rizki, (2022) yang menjelaskan bahwa pasien perempuan umumnya lebih teliti dalam mengikuti saran tenaga medis dan lebih terbuka terhadap perubahan gaya hidup akibat gagal ginjal. Karakteristik ini mempermudah proses penerimaan diri karena pasien merasa memiliki kontrol atas kesehatan mereka, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kecemasan dan memperkuat kesiapan mental dalam menghadapi terapi hemodialisa yang berkelanjutan.

Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa ada 11 responden (20,8%) yang memiliki tingkat Self Acceptance yang buruk. Kondisi ini menunjukkan adanya kegagalan dalam proses penyesuaian diri terhadap penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) dan terapi Hemodialisa (HD). Tingkat Self Acceptance yang buruk ini tercermin dari kecenderungan responden yang memilih jawaban "Sesuai" atau "Sangat Sesuai". Menurut Hidayat & Amir, (2023) menunjukkan bahwa Self Acceptance yang berada pada kategori buruk berkaitan signifikan dengan menurunnya hasil klinis dan meningkatnya risiko komplikasi. Pasien yang tidak menerima kondisinya melaporkan gejala kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, serta kesulitan interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan rekan sebaya yang menerima penyakitnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari & Siregar, (2025) menunjukkan bahwa Self Acceptance yang buruk berhubungan erat dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental pada pasien gagal ginjal kronik. Studi tersebut membuktikan adanya korelasi signifikan antara penerimaan diri yang rendah dan risiko kematian yang lebih tinggi, di mana pasien yang diasuh dengan pola pikir yang negatif cenderung mengalami masalah kesehatan fisik lebih tinggi akibat ketidakpatuhan, bahkan masuk kategori risiko tinggi.

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Acceptance Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rank, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) yang didapatkan adalah 0.380 dengan nilai p -value 0.005 (p -value < 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang lemah dengan arah hubungan yang positif, dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan Self Acceptance (penerimaan diri) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

Korelasi yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori korelasi yang lemah dengan arah positif, yang berarti dukungan sosial dengan self acceptance (penerimaan diri) memiliki hubungan yang searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh pasien gagal ginjal kronik, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri mereka dalam menghadapi kondisi penyakitnya. Sebaliknya, pasien yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih rendah pula. Ini menggambarkan bahwa peran lingkungan sosial, seperti keluarga, teman dan orang yang berada disekitar, sangat penting dalam memberikan motivasi serta bantuan emosional bagi pasien yang menjalani terapi hemodialisa agar mereka tetap memiliki pandangan positif terhadap hidupnya. Dengan nilai p-value sebesar 0,005 yang lebih kecil daripada nilai batas kriteria $\alpha < 0,05$, hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat penerimaan diri pada pasien di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

Penelitian yang dilakukan Pratama & Syarif, (2022) menjelaskan bahwa meskipun dukungan sosial memberikan kontribusi positif, lemahnya kekuatan korelasi sering kali dipengaruhi oleh faktor internal lain seperti mekanisme coping individu, tingkat spiritualitas, dan durasi lamanya pasien menjalani terapi hemodialisa. Secara kolektif, berbagai penelitian ini memperkuat teori bahwa lingkungan sosial yang suportif merupakan faktor pelindung (protective factor) yang membantu pasien GJK untuk mencapai taraf penerimaan diri yang lebih baik, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka selama menjalani perawatan.

Wahyuni, (2021) memberikan penelitian yang mendukung, berdasarkan analisis statistik, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.420 dengan nilai p-value 0.003. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi pada tingkat sedang. Dalam penjelasannya, Wahyuni menyatakan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai pelindung (buffer) yang meminimalisir dampak psikologis negatif akibat penyakit kronis. Pasien yang mendapatkan dukungan instrumen, seperti bantuan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan fasilitas transportasi untuk kontrol medis, cenderung memiliki beban pikiran yang lebih ringan sehingga lebih terbuka dalam menerima perubahan kondisi dirinya.

Sejalan dengan penelitian Wahyuni et al., (2019) terhadap pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa (HD) yang menghasilkan koefisien korelasi yang sangat kuat yaitu ($r = 0,850$) dengan nilai signifikan ($p = 0,00$), yang secara statistik menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima pasien, maka semakin tinggi juga tingkat Self Acceptance mereka. Dalam penelitian ini, didapatkan dukungan sosial tinggi sebanyak 82,08%, dengan self acceptance dalam kategori baik sebanyak 71,42%.

Penelitian yang dilakukan Sukarja et al., (2021), memberikan bukti yang sangat relevan. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelatif Cross Sectional dengan 70 responden. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,619 dan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif, dan signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa. Koefisien korelasi positif ini berarti bahwa peningkatan dukungan sosial tinggi yang dirasakan pasien akan diikuti dengan peningkatan kemampuan mereka untuk menerima diri dan kondisi penyakitnya. Hal ini mendukung banyaknya responden yang memiliki Self Acceptance sebanyak (79,2%) dengan tingkat baik dan didukung oleh tingginya dukungan sosial sebanyak (98,1%)

KESIMPULAN

Dukungan sosial pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof. Dr. H Aloei Saboe paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 52 orang (98,1%) selebihnya berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 1 orang (1,9%).

Self acceptance pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa the di RSUD Prof. Dr. H Aloei Saboe paling banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 42 orang (79,2%) selebihnya berada pada kategori buruk yaitu sebanyak 11 orang (20,8%).

Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan self acceptance di RSUD. Prof. Dr. H. A loei Saboe dengan nilai (p-value) 0,005 dimana nilai 0,005 ini lebih kecil dari 0,05 atau nilai p-value < 0,05.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data yang bisa digunakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan dukungan Emosional: Rumah sakit dapat membentuk atau menjalankan kembali kelompok dukungan sebaya (support group) bagi pasien Gagal Ginjal Kronik. Kegiatan ini dapat menjadi wadah bagi pasien untuk berbagi pengalaman, memberikan motivasi, dan meningkatkan rasa kebersamaan, yang secara tidak langsung akan meningkatkan.

Responden disarankan untuk terbuka terkait dengan masalah-masalah yang dialami dan tidak menyimpan masalah tersebut. Dengan menceritakan masalah kepada teman, keluarga atau orang yang berada disekitar pasien.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti sampel yang lebih besar lagi dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, & Maulana, F. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Tn. C Dengan Diagnosa Ckd (Chronic Kidney Diseases) Stage 5 + Anemia Di Ruang Icu Central Rspal Dr. Ramelan Surabaya Disusun. 4(1), 1–23.
- Agustian, I., Saputra, H. E., & Imanda, A. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Pt. Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1), 42–60. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.837>
- Agustin, I. M., Pangesti, P., & Mutoharoh, S. (2019). Respon Penerimaan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Menjalani Hemodialisa Di Rs X). 42–48.
- Akbar, M. R., & Yadi Supriadi. (2021). Hubungan Media Massa Online dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i1.171>
- Andriani. (2019). Tingkat Pendidikan dan Adaptasi Psikologis Pasien Kronis.
- Anggraini, S., & Fadila, Z. (2022). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Dialisis Di Asia Tenggara : a Systematic Review. *Hearty*, 11(1), 77. <https://doi.org/10.32832/hearty.v11i1.7947>
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2019). Klasifikasi Gagal Ginjal Kronis. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Darsini, & Cahyono, E. A. (2023). Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Selama Pandemi Covid-19 ; Studi Klinis Di Ruang Hemodialisa, Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*, 26–46.
- Departemen Kesehatan RI. (2019). klasifikasi Umur Menurut Kategori.
- Dila, R. R., & Panma, Y. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gangguan Gagal Ginjal Kronik RSUD Kota Bekasi. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 3(1), 41–61. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v3i1.60>
- Dwirifqi, M., & Putra, K. (2020). Uji Validitas Konstruk the Social Provisions Scale. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 44(4), 1–18.
- Falah, setyawati, N., Yuliawuri, H., raudah, nia, pristina, S., martini, kaisar, maria, M., sucipto, mudawaroh, A., Asriati, grah, prihartanti, N., & haryat, i prihartanti, iha, N. (2023). Metodologi Riset Kesehatan. In *Eureka Media Aksara*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Hafidh, & Aziz, K. (2019). Hubungan Lama Tindakan Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Convention Center Di Kota Tegal*, 2006, 9.

- Hafni sahi, S. (2022). Metodologi Penelitian.
- Haiya, N. N., Ardian, I., Azizah, I. R., & Marfu'ah, S. (2024). Investigasi Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Berdasarkan Aspek Dukungan Keluarga. *Jurnal Gema Keperawatan*, 17(1), 162–178. <https://doi.org/10.33992/jgk.v17i1.3310>
- Hasanah, U., & Suhada, B. (2022). Pengaruh Program Harapan (PKH) Terhadap Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Metro (Studi Kasus Kecamatan Metro Barat. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Herdiani, F. D. (2021). Penerapan Oracle Enterprise Architecture Development (OADP) Dalam Perancangan Arsitektur Sistem Informasi Manajemen Aset Properti: Studi Kasus PT. Pos Properti Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i1.12886>
- Hinur, F., Yunus, P., & Pakaya, A. W. (2023). Gambaran Pengetahuan Pasien Gagal Ginjal Kronik tentang Terapi Hemodialisis di Rsud Toto Kabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan Gizi*, 1(1).
- Hutagoal, E. veronika. (2019). Peningkatan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa melalui psychological intervention di unit hemodialisa rs royal al prima medan. In *Light of Another's Word: European Ethnography in the Middle Ages*, 2, 1–211. <https://doi.org/10.1080/13507486.2015.1047603>
- Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board. (2023). Indonesian Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia) 2023. Ministry of Health, 1–68.
- Insani, M. F., & Yuliana, N. (2024). Komunikasi Intrapersonal dalam Proses Penerimaan Diri Mahasiswi Korban Body Shaming. *Jurnal Common*, 7(2), 176–188. <https://doi.org/10.34010/common.v7i2.11482>
- Ismunarti, Haryo, D., Zainuri, M., Sugianto, Nugroho, D., & Saputra, Widjaya, S. (2020). Pengujian Reliabilitas Instrumen Terhadap Variabel Kontinu Untuk Pengukuran Konsentrasi Klorofil- A Perairan. *Buletin Oseanografi Marina*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.14710/buloma.v9i1.23924>
- Kusbandia, Widayanti, & Wiedyaningsih. (2021). Dukungan Sosial Keluarga dan Status Perkawinan Terhadap Kepatuhan Pasien.
- Kuwa, M. K. R., Wela, Y., & Sulastien, H. (2022). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 193. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.193-202>
- Malinda, H., Sandra, S., & Rasyid, A. (2022). Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Self Management Menjalani Hemodialisis Pada Pasien Penyakit Ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Ners*, 6, 209–221. <https://doi.org/10.31004/jn.v6i2.7699>
- Marni, L., Asmaria, M., & Yessi, H. (2020). Penatalaksanaan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Chronic Kidney Disease Di Ruang Mawar Aisyah Pariaman. 2020, 325–330. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Nasution, F., Darmansyah, I. M., Larasati, D. S., & Anggeria, E. (2022). Pengaruh Foot Massage terhadap Penurunan Tekanan Darah dan Stres Psikologis pada Keluarga Pasien Gagal Ginjal Kronik. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i1.10881>
- Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>
- Pokhrel, S. (2024). Pengolahan Data. Nur,Muhamad Afifuddin Saihu,Made, 15(1), 37–48.
- Pratama, & Syarif. (2022). The Relationship Between Social Support and Self-Acceptance in Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis.
- Pratikaning Sari, R. S., Sumiatin, T., Su'udi, & Novita Agnes, Y. L. (2023). Gambaran Gaya Hidup Yang Menyebabkan Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. R. Koesma Tuban. *Jurnal*

- Mahasiswa Kesehatan, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.30737/jumakes.v5i1.4943>
- Rahayu, A. (2023). Terapi Pada Pasien Hemodialisa. pustaka taman ilmu.
- Ramadhiati, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Desa Langkai. *Jurnal Psikologi*, 1–90.
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap PengumpulanData. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Rohmah, A., Wakhid, A., & Trimawati. (2019). Penerimaan Diri pada Pasien Gagal Ginjal kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Kajian Teori, BAB 2(2)*, 1–6. http://etheses.uin-malang.ac.id/1777/5/09410118_Bab_2.pdf<https://repository.uir.ac.id/4857/5/bab2.pdf>
- Rosyidah, K. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Penerimaan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa RSUD dr. Sayidman Magetan. *STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*, 1–122. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/233/>
- Sakhrul, ulum, A. (2023). Hubungan IDWG (Interdiality Weight Gain) Dan Akses Vaskuler Dengan Terjadinya Komplikasi Intradiality Pada Pasien Hemodialisis. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Sanjaya, Y. (2021). Hubungan Self Acceptance dan Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan pada Lansia. 1–37.
- Satria, Pratama, A., Praghola, A., & Nurrohman, I. (2020). Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisa Rsud Bandung. *Jurnal Smart Keperawatan*, 7(1), 18. <https://doi.org/10.34310/jskp.v7i1.470>
- Satyaningtyas, R., & Abdullah, S. M. (2019). Penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Februari_2010_Sri-Muliati-A.pdf
- Siddiqui, R. S., Anjum, A., & Hassan, A. (2020). Perbedaan Gender dalam Persepsi Dukungan Sosial dan Tekanan Psikologis di Kalangan Mahasiswa. 19–23.
- Suandika, M., arif hidayat, W., & sekar siwi, A. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Acceptance Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Journal of Citra Internasional Institute*, 10(10), 1874–1879. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.03119.X>
- Sukarja, I made, Daryaswanti, P., & Wina, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa.
- Supradewi, R., & Sukmawati, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Pasien Wanita Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi*, 14(1), 32. <https://doi.org/10.30659/jp.14.1.32-42>
- Syahputra, A., Abdurrahman, A., & Mutiah, C. (2022). Perbandingan Kadar Hemoglobin Sebelum Dan Sesudah Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Malahayati Nursing Journal*, 4(7), 1749–1756. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i7.6546>
- Tine, D. jenita doni. (2020). Metodologi Pelitian Keperawatan. pustakabarupress.
- Tio. (2021). Perawatan Pasien Dengan Ckd Gagal Ginjal Kronis. pustaka taman ilmu.
- Tryatni, Asti, Rozali, & Yuli, A. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Regulated Learning pada Siswa Mts Kelas Vii Jakarta Barat. *JCA of Psychology*, 1, 1–23.
- Valencia, V., & Giraldo, G. (2019). Dukungan Sosial. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2, 23–47.
- Wahyuni. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa.
- Wahyuni, A., Kartika, I. R., Asrul, I. F., & Gusti, E. (2019). Korelasi Lama Hemodialisa Dengan Fungsi Kognitif. *REAL in Nursing Journal*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32883/rnj.v2i1.328>